

PERBAIKAN AKTIVITAS BELAJAR MATEMATIKA SISWA PADA MATERI POKOK HIMPUNAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM POSING* DI KELAS VII-5 SMP NEGERI 1 RANTAU SELATAN TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Sugiarto

SMP Negeri 1 Rantau Selatan
Jalan Ki Hajar Dewantara No. 127, Rantauprapat

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan ketuntasan hasil belajar matematika siswa pada materi pokok himpunan selama mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *problem posing* di kelas VII-5 SMP Negeri 1 Rantau Selatan tahun pelajaran 2014/2015. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan dua kegiatan belajar mengajar setiap siklusnya. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2015 sampai dengan bulan Mei 2015. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII-5 SMP Negeri 1 Rantau Selatan tahun pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 42 siswa. Hasil penelitian menunjukkan; 1) model pembelajaran *problem posing* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada materi pokok himpunan dengan aktivitas siswa menurut pengamatan pengamat pada Siklus I antara lain menulis dan membaca 38%, mengerjakan LKS 32%, bertanya sesama teman 20%, bertanya kepada guru 5%, dan yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar 5%. Sedangkan aktivitas siswa menurut pengamatan pada Siklus II antara lain menulis dan membaca 32%, mengerjakan LKS 40%, bertanya sesama teman 18%, bertanya kepada guru 5%, dan yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar 5%; 2) model pembelajaran *problem posing* dapat meningkatkan ketuntasan pembelajaran siswa, terbukti dari hasil tes siswa ketuntasan pembelajaran naik sebesar 38%. Pada Siklus I rata-rata nilai tes 68 dengan ketuntasan pembelajaran sebesar 52% dan pada Siklus II rata-rata nilai tes 83 dengan ketuntasan pembelajaran naik menjadi 90%, dan berhasil

memberikan ketuntasan hasil belajar secara klasikal.

Kata Kunci : Aktivitas Belajar, Problem Posing

PENDAHULUAN

Kompetensi untuk memunculkan pembelajaran yang mampu mengembangkan segenap potensi yang dimiliki siswa baik kognitif, afektif maupun psikomotor atau yang mampu meningkatkan motivasi sekaligus hasil belajar siswa adalah salah satu hal yang harus benar-benar dipahami oleh guru selaku pendidik. Oleh sebab itu pengorganisasian pembelajaran dikelas dengan metode dan strategi yang tepat adalah jawabannya. Sebab harus diakui bahwa proses pengajaran tidak akan berlangsung optimal apabila strategi yang digunakan tidak tepat (Hamalik;2002). Konsekuensi bahwa sistem pengajaran sangat menentukan keberhasilan suatu proses belajar mengajar tidak dapat dipungkiri, namun tidak selamanya metode dan strategi pembelajaran yang tepat dapat berlaku efektif di kelas.

Dalam pembelajaran matematika di SMP Negeri 1 Rantau Selatan, peneliti mengetahui bahwa perencanaan pembelajaran telah disusun dengan baik dan disusun sebelum guru melaksanakan kegiatan pembelajaran. Metode yang digunakan guru sudah sesuai dengan materi bahan ajar, media pembelajaran sudah memadai, pengelolaan kelas sudah diatur bervariasi, namun hasil belajar 45% siswa masih dibawah kriteria ketuntasan minimal. Kesimpulan awal peneliti tentang keadaan ini adalah bahwa pendekatan dan strategi belajar yang digunakan oleh peneliti sebagai guru belum menyentuh kebutuhan anak.

Hal ini dalam disebabkan oleh banyaknya kesulitan yang dihadapi siswa dalam mengikuti pelajaran matematika khususnya dalam memahami konsep himpunan. Kesulitan ini kemudian menyebabkan minat belajar siswa berkurang, hal ini ditunjukkan oleh rendahnya aktivitas belajar siswa yakni keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Kondisi yang paling tampak adalah pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, sikap siswa kurang bergairah, malas, cepat bosan, walaupun guru sudah berusaha menggunakan berbagai metode untuk membangkitkan minat belajar siswa, namun siswa masih kurang bersemangat untuk mempelajari matematika.

Siswa yang aktif merupakan siswa yang berada dibarisan depan sedang siswa dibarisan belakang rata-rata tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik selama pembelajaran berlangsung. Jika keadaan seperti tersebut di atas maka dapat dikatakan bahwa pola interaksi siswa dan guru selama pembelajaran tidak dapat berlangsung dengan baik. Dampaknya nilai matematika yang selalu di bawah standar, dan nilainya sangat rendah dibanding mata pelajaran yang lain. Kondisi ini perlu segera diatasi demi tercapainya ketuntasan materi sebagaimana ditetapkan kurikulum.

Akumulasi dari pembelajaran yang tidak melibatkan siswa secara aktif ini berdampak jangka panjang pada lemahnya keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam pengertian bahwa ketuntasan belajar siswa rendah adalah karena kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah matematis tidak dimiliki oleh siswa. Sehingga ketika menemui masalah-masalah matematika seperti himpunan yang membutuhkan keterampilan berpikir siswa merasa bingung.

Salah satu model pembelajaran yang dianggap mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa sekaligus melatih keterampilan berpikir kritis siswa adalah model pembelajaran *problem posing*. Model pembelajaran *problem posing* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mewajibkan para peserta didik untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar soal (berlatih soal) secara mandiri. Pendekatan ini dapat dikembangkan oleh guru dengan memberikan pengarahan kepada peserta didik bahwa

peserta didik dapat mengajukan soal-soal sendiri dan mengerjakannya.

Kerja sama dalam bentuk konteks tukar pikiran, mengajarkan dan menjawab pertanyaan, komunikasi interaktif antar sesama siswa dengan guru antar siswa dengan siswa, antar siswa dengan nara sumber dalam memecahkan masalah dan mengerjakan tugas bersama yang merupakan strategi pembelajaran pokok pembelajaran kontekstual. Berbeda dengan pembelajaran konvensional bila selalu dilakukan dan terlalu lama akan sangat membosankan dan menyebabkan siswa menjadi pasif.

Suryanto dalam Zahra (2007:6) menjelaskan bahwa; 1) *problem posing* adalah perumusan soal sederhana atau perumusan ulang soal yang ada dengan beberapa perubahan agar lebih sederhana sehingga soal tersebut dapat diselesaikan. Ini terjadi pada soal-soal yang rumit; 2) *problem posing* adalah perumusan soal-soal yang berkaitan dengan syarat-syarat pada soal yang akan diselesaikan menekankan pada pengajuan soal oleh siswa; dan 3) *problem posing* adalah pengajuan soal dari informasi yang tersedia, baik dilakukan sebelum ketika atau setelah kegiatan penyelesaian.

Model pembelajaran *problem posing* berlandaskan pada aliran konstruktivisme. Pada aliran konstruktivisme, guru tidak lagi menduduki tempat sebagai pemberi ilmu. Tidak lagi satu-satunya sumber belajar. Namun disini guru lebih diposisikan sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswa untuk dapat belajar dan mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri (Hudojo, 2008:5).

Berlandaskan pada latar belakang dan batasan masalah dalam penelitian ini maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dijawab dengan penelitian ini adalah; 1) apakah aktivitas belajar matematika siswa pada materi pokok himpunan meningkat selama mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *problem posing* di kelas VII-5 SMP Negeri 1 Rantau Selatan tahun pelajaran 2014/2015?; 2) apakah ketuntasan belajar matematika siswa pada materi pokok himpunan meningkat setelah mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *problem posing* di kelas VII-5 SMP Negeri 1

Rantau Selatan tahun pelajaran 2014/2015?

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang akan dijawab adalah sebagai berikut; 1) untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar matematika siswa pada materi pokok himpunan selama mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *problem posing* di kelas VII-5 SMP Negeri 1 Rantau Selatan tahun pelajaran 2014/2015; 2) untuk mengetahui peningkatan ketuntasan belajar matematika siswa pada materi pokok himpunan setelah mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *problem posing* di kelas VII-5 SMP Negeri 1 Rantau Selatan tahun pelajaran 2014/2015.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut; 1) bagi siswa, melalui penerapan *problem posing* keaktifan dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan secara efektif dan efisien; 2) bagi guru, mengatasi problem pembelajaran yang selama ini banyak dikeluhkan terutama berkaitan dengan ketidakberhasilan pembelajaran matematika; 3) bagi sekolah, memberikan masukan terhadap pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas dan hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Rantau Selatan yang beralamat di Jalan Ki Hajar Dewantara No. 127, Rantauprapat dan pelaksanaannya selama empat bulan mulai dari bulan Februari 2015 sampai dengan Mei 2015. Pengambilan data dilakukan pada bulan Maret 2015, berlangsung selama dua siklus dengan dua KBM setiap siklusnya.

B. Subjek Penelitian

Dengan pertimbangan pencapaian kompetensi matematika yang paling lambat dialami kelas VII-5 maka subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII-5 SMP Negeri 1 Rantau Selatan semester genap tahun pelajaran 2014/2015, dengan jumlah siswa dalam penelitian sebanyak 42 siswa.

C. Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah:

a) Lembar Aktivitas Siswa Belajar

Lembar aktivitas siswa belajar ini digunakan pada saat siswa bekerja dalam kelompok. Yang menggunakan lembar aktivitas belajar siswa ini adalah dua orang pengamat. Ke dua pengamat tersebut mengamati masing-masing satu kelompok setiap satu KBM yang sudah ditentukan oleh peneliti/guru. Pengamat tidak boleh duduk bersamaan untuk menghindari data bias. Pengamat menabulasi data/menceklis pada lembar aktivitas ini selama dua menit sekali. Akhir kerja kelompok maka pengamat menandatangani lembar pengamat kemudian menyerahkan kepada peneliti. Sebagai contoh, bila kerja kelompok ditentukan oleh peneliti selama 20 menit maka pengisian data pada lembar aktivitas jumlah per siswa ada 10 ceklis. 10 ceklis ini posisinya pada lima aktivitas ini sesuai dengan pengamatan. Setelah data terkumpul, maka data tersebut dianalisis sehingga setiap aktivitas dapat ditentukan persentasenya.

b) Tes hasil belajar.

Tes hasil belajar ini berjumlah 10 soal bentuknya pilihan berganda dengan empat opsi sesuai kurikulum matematika SMP. Tes hasil belajar yang memiliki kasifikasi dan tingkat kesukarannya berbeda. Tes hasil belajar ini digunakan untuk mengetahui kemampuan awal dan kemampuan akhir siswa. Setelah kegiatan belajar mengajar dilaksanakan (Siklus I), maka dilakukan tes hasil belajar disebut formatif I dengan jumlah lima soal. Akhir KBM pada Siklus II, dilakukan tes hasil belajar terakhir atau disebut formatif II dengan jumlah lima soal dan soalnya diambil dari soal pretes sesuai dengan materi pembelajaran masing-masing siklus.

D. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK pertama kali diperkenalkan oleh psikologi sosial Amerika yang bernama *Kurt Lewin* pada tahun 1946 (Aqib, 2006 :13). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau disekolah dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses

pembelajaran. Menurut Lewin dalam Aqib (2006 : 21) menyatakan bahwa dalam satu Siklus terdiri atas empat langkah, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

E. Teknik Analisis Data

1. Untuk menilai ulangan atau tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan: \bar{X} = Nilai rata-rata
 $\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa
 $\sum N$ = Jumlah siswa

2. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor \geq KKM yang telah ditetapkan sekolah untuk matematika sebesar 75 dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan KKM. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

3. Untuk lembar observasi aktivitas siswa

Untuk menghitung lembar observasi aktivitas siswa digunakan rumus sebagai berikut:

$$\% = \frac{\bar{X}}{\sum X} \times 100\% \quad \text{dengan}$$

$$\bar{X} = \frac{\text{jumlah.hasil.pengamatan}}{\text{jumlah.pengamat}} = \frac{P_1 + P_2}{2}$$

Dimana: % = Persentase angket

\bar{X} = Rata-rata

$\sum \bar{X}$ = Jumlah rata-rata

P_1 = Pengamat 1

P_2 = Pengamat 2

F. Indikator Pencapaian

Berkaitan dengan indikator kinerja Suwandi dan Madyo Eko Susilo (2007:36) menyatakan bahwa "Indikator kinerja merupakan rumusan kinerja yang akan dijadikan dalam menentukan keberhasilan atau keefektifan penelitian. Dalam penelitian ini indikator pencapaian apabila nilai siswa secara individu mencapai KKM matematika yang ditetapkan sekolah sebesar 75 dan secara klasikal \geq 85% siswa mencapai KKM tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sebelum melaksanakan KBM Siklus I, peneliti melaksanakan tes hasil belajar pada siswa untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam materi himpunan. Merujuk pada Tabel 1, nilai terendah untuk Pretes adalah 10 dan tertinggi adalah 40 dengan KKM (kriteria ketuntasan minimum) sebesar 75 maka tidak seorang pun mendapat nilai diatas ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah 0%. Nilai rata-rata kelas adalah 31 yang juga di bawah ketuntasan minimum. Data Pretes menunjukkan bahwa perilaku belajar siswa adalah tidak mempersiapkan diri dengan belajar di rumah sebelum belajar disekolah.

Siklus I

A. Tahap Perencanaan

Setelah dilaksanakan Pretes dan identifikasi masalah, maka peneliti bersama guru sejawat, pembimbing dan pendamping mendiskusikan perencanaan Siklus I sebagai berikut:

1. Peneliti bersama pembimbing mendiskusikan skenario pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Posing* melalui langkah-langkah berikut: 1) menentukan standar kompetensi, kompetensi dasar dan materi dalam penelitian, 2) membatasi indikator-indikator dalam penelitian sesuai waktu yang tersedia, 3) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
2. Menyusun instrumen penelitian, yang berupa test dan non-test. Instrumen test dinilai dari hasil pekerjaan siswa (evaluasi akhir siklus) sedangkan instrumen non-

test dinilai berdasarkan pedoman skala penilaian sikap konstruktif siswa.

3. Menyusun instrument observasi aktivitas siswa.
4. Menyusun format dokumentasi penelitian.
5. Mempersiapkan lembar kerja siswa.
6. Menetapkan indikator ketercapaian. Indikator ketercapaian ini dinilai dari beberapa komponen, seperti merujuk pada KKM dan kriteria tertentu yang telah diungkapkan dalam Bab III.

B. Tahap Pelaksanaan

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 17 Maret 2015 dengan diikuti 42 siswa. Materi yang disampaikan adalah himpunan bagian. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 19 Maret 2015 dengan diikuti 42 siswa. Materi yang disampaikan adalah menentukan banyak himpunan bagian. Berikut kegiatan pada pertemuan Siklus I.

a) Pembukaan

Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, dilanjutkan dengan mengecek kehadiran siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru mengelompokkan siswa menjadi delapan kelompok, dengan masing-masing anggota kelompok terdiri dari 5-6 orang siswa yang heterogen.

Kemudian peneliti membagikan LKS pada masing-masing kelompok yang berisi tuntunan membuat rangkuman materi dan sekaligus mengecek kesiapan siswa. Setelah itu guru menjelaskan alur pembelajaran yang akan dilaksanakan sesuai dengan alur yang telah ditentukan antara peneliti dengan pembimbing penelitian.

b) Kegiatan Inti

Setelah semua kelompok menerima dan paham apa yang telah dijelaskan oleh guru, segera siswa berdiskusi membuat rangkuman sesuai materi yang dibagikan guru. Siswa berdiskusi selama 20 menit untuk berdiskusi dalam kelompok kecil meringkas materi. Namun demikian, sepanjang pembelajaran berlangsung tidak sedikit siswa yang bertanya tentang materi yang akan dijelaskan.

Siswa membuat rangkuman di dukung dengan buku pendamping sekaligus

handout yang telah diberikan dari sekolah. Kegiatan berikutnya yaitu tiap kelompok diminta membuat dua permasalahan pada LKS. Kemudian tiap kelompok saling bertukar soal dengan kelompok lain dan saling menjawab setiap soal dengan diskusi. Guru memberi waktu untuk diskusi selama lima menit pertama, jika belum selesai maka soal dioper ke-kelompok bernomor lebih besar secara berurutan sampai semua soal dituliskan jawabannya. Setiap kelompok menandai jawabannya.

Guru memantau jalannya diskusi dan menertibkan jika ada siswa yang berisik sendiri. Guru kemudian menunjuk satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Setelah presentasi selesai, guru menawarkan pertanyaan atau tanggapan pada kelompok lain. Beberapa siswa antusias untuk bertanya karena memang masih ada hal-hal yang belum mereka pahami. Meski demikian guru juga ikut menawarkan pertanyaan dengan menunjuk siswa-siswa yang dirasa kurang mampu dan malu untuk mengajukan pertanyaan.

c) Penutup

Guru mengulas pelajaran yang telah dipelajari selama pembelajaran dan menyimpulkan secara bersama-sama. Selanjutnya pada 25 menit terakhir pada pertemuan kedua diberikan tes hasil belajar pada siswa untuk mengukur kemampuan pemahaman siswa selama pembelajaran berlangsung. Setelah selesai guru menarik jawaban siswa dilanjutkan menyampaikan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada hari berikutnya. Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

C. Tahap Observasi

1) Data Observasi Aktivitas Siswa

Penilaian aktivitas diperoleh dari lembar observasi aktivitas dilakukan pada saat siswa bekerja dalam kelompok diskusi.

Tabel 1. Skor Aktivitas Siswa Siklus I

No	Aktivitas	Proporsi
1	Menulis dan membaca	38%
2	Mengerjakan LKS	32%
3	Bertanya pada teman	20%
4	Bertanya pada guru	5%
5	Yang tidak relevan	5%
Jumlah		100%

Merujuk pada Tabel 1. aktivitas menulis dan membaca paling dominan dengan 38%, namun aktivitas mengerjakan LKS masih cukup besar 32%, disusul bertanya kepada teman 20%, kemudian bertanya pada guru 5%. Muncul pula aktivitas tidak relevan sebesar 5%.

2) Data Hasil Belajar Siswa

Nilai hasil Formatif dalam Siklus I disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Data Hasil Formatif I

Nilai	Frekuensi	Ketuntasan	Rata-rata
100	3	7%	68
80	19	45%	
60	12	-	
40	8	-	
Jumlah	42	52%	

Merujuk pada Tabel 2. tersebut, nilai terendah Formatif I adalah 40 dan tertinggi adalah 100. Rata-rata hasil Formatif I adalah 68 yang belum mencapai KKM. Ketuntasan secara klasikal juga belum tercapai dengan hanya 22 siswa dari 42 siswa mendapat nilai memenuhi kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 52%. Dengan kriteria ketuntasan klasikal dianggap berhasil sebesar 85%, maka dapat dikatakan KBM Siklus I tidak berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas.

D. Tahap Refleksi

Meskipun pembelajaran siklus I telah meningkatkan hasil belajar siswa, namun ketuntasan secara klasikal dan nilai rata-rata belum tercapai karena masing-masing masih di bawah KKM dan ketuntasan klasikal 85%. Beberapa hal yang teridentifikasi sebagai penyebabnya diantaranya:

1. Dalam melengkapi LKS I ada dua kelompok yang salah dalam membuat kesimpulan. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran Siklus I belum mampu menekan adanya miskonsepsi pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.
2. Pada pertemuan I, kelompok yang ditunjuk untuk melakukan presentasi masih perlu dibujuk,

berarti pada pertemuan I siswa belum percaya diri.

3. Banyaknya siswa yang bertanya dalam presentasi di depan kelas hanya empat orang.
4. Siswa belum rapi dalam menuliskan hasil diskusi baik berupa permasalahan dan jawabannya.
5. Pada pertemuan I kelompok siswa masih berada pada tahap penyesuaian diri, sehingga belum terlihat kerjasama yang baik diantara siswa dalam kelompok. Terdapat juga kegaduhan pada satu kelompok dalam diskusi.

Kelemahan dalam pembelajaran Siklus I berdasarkan refleksi akan diperbaiki dengan tindakan perbaikan pembelajaran di Siklus II diantaranya :

- a. Melakukan patokan pada LKS yang mengarahkan pada kesimpulan sehingga siswa dapat melakukan pengambilan kesimpulan secara runtun dan sistematis.
- b. Lebih memberikan motivasi kepada siswa agar bersedia melakukan presentasi hasil diskusi di depan kelas tanpa harus ditunjuk atau dibujuk.
- c. Pada tahap diskusi guru memberikan tugas yang sifatnya mampu membuat setiap siswa dalam kelompok menjadi aktif dalam diskusi, misalnya pemberian tugas secara estafet dimana setiap siswa dalam kelompok saling melengkapi jawaban secara beruntun. Dengan demikian setiap siswa merasa perlu untuk bekerja sama dengan teman sekelompoknya. Kemudian tugas bersifat kompetisi dimana kelompok tercepat, terbanyak dan tepat adalah pemenangnya.
- d. Untuk membantu kelompok mendapatkan kesimpulan yang benar sehingga menekan miskonsepsi dan membantu tugas guru melakukan pembimbingan maka tutorial dalam kelompok oleh teman sebaya yang lebih unggul.

1. Siklus II

A. Tahap Perencanaan

Berdasar pada permasalahan-permasalahan yang ditemui pada Siklus I maka guru sebagai peneliti merencanakan

tindakan-tindakan perbaikan pembelajaran yang akan dilakukan di Siklus II dengan mendiskusikannya dengan guru sejawat.

B. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 24 Maret 2015 dengan diikuti 42 siswa. Materi yang disampaikan adalah irisan, gabungan, dan selisih himpunan. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 26 Maret 2015 dengan diikuti 42 siswa. Materi yang disampaikan adalah komplemen himpunan. Pembelajaran dilaksanakan sama seperti Siklus I dengan menerapkan tindakan perbaikan yang telah direncanakan berdasarkan refleksi Siklus I agar tidak terulang kelemahan yang sama.

C. Tahap Observasi

1) Data Hasil Observasi

Data hasil observasi Siklus II ditunjukkan dalam Tabel 3. merujuk pada tabel tersebut, ada terjadi perubahan aktivitas belajar siswa dibandingkan Siklus I karena perubahan yang terjadi cukup signifikan. Kegiatan mengerjakan LKS menjadi mendominasi dengan 40%, disusul kegiatan menulis dan membaca 32%, kemudian bertanya pada teman 18%, dan bertanya pada guru 5%. Kegiatan tidak relevan masih muncul dengan proporsi 5%.

Tabel 3. Skor Aktivitas Siswa Siklus II

No	Aktivitas	Proporsi
1	Menulis dan membaca	32%
2	Mengerjakan LKS	40%
3	Bertanya pada teman	18%
4	Bertanya pada guru	5%
5	Yang tidak relevan	5%
JUMLAH		100%

2) Data Hasil Tes

Data hasil belajar siswa Siklus II merujuk pada Tabel 4 menunjukkan nilai terendah sebesar 60 untuk 30 siswa, tertinggi 100 untuk lima siswa. Dengan KKM sebesar 75 untuk matematika maka siswa dikatakan tuntas sebanyak 25 dari 28 siswa atau ketuntasan klasikal sebesar 89%. Data hasil belajar Siklus II disajikan dalam Tabel 4.

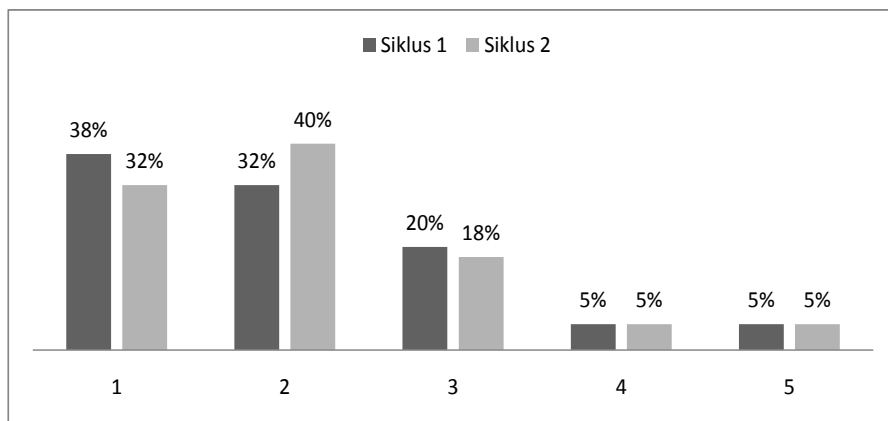
Tabel 4. Deskripsi Hasil Formatif II

Nilai	Frekuensi	Ketuntasan	Rata-rata
100	10	23%	83
80	28	67%	
60	4	-	
Jumlah	42	90%	

Setelah berlangsungnya Siklus II, peneliti melakukan tes akhir Siklus II yakni Formatif II dengan perolehan nilai rata-rata 83 dan ketuntasan klasikal 90%. Dengan demikian hasil Formatif II menyatakan bahwa pembelajaran siklus II telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dan memberikan ketuntasan rata-rata dan ketuntasan klasikal.

D. Tahap Refleksi

Pembelajaran Siklus II relative lebih baik dari pada Siklus I. Siswa mulai antusias mengikuti pembelajaran, beberapa kelompok mengajukan diri dalam presentase, tidak ada kegaduhan dalam diskusi, namun masih ada kelompok yang salah menarik kesimpulan. Kemampuan siswa dalam menggali informasi secara mandiri cukup baik, ini terlihat dari hasil tugas yang baik. Hal ini sesuai dengan data aktivitas siswa yang mengalami peningkatan dan didukung pula oleh dokumentasi penelitian. Peningkatan kualitas aktivitas belajar siswa disajikan dalam Gambar 1.

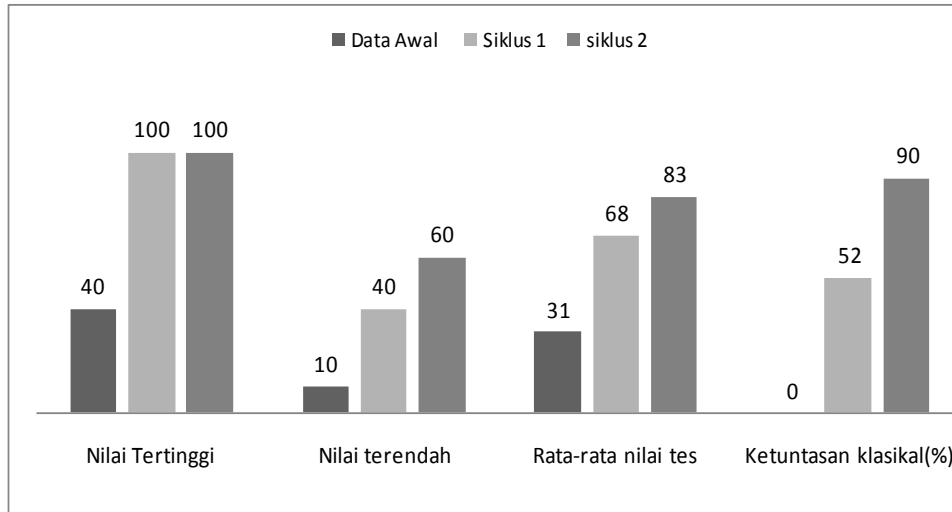


Keterangan :
 1. Menulis dan membaca
 2. Mengerjakan LKS
 3. Bertanya pada teman
 4. Bertanya pada guru
 5. Yang tidak relevan

Gambar 1: Grafik aktivitas siswa Siklus I dan Siklus II

Setelah berlangsungnya Siklus II, peneliti melakukan tes akhir Siklus II yakni Formatif II dengan perolehan nilai rata-rata 83 dan ketuntasan klasikal 90%. Dengan demikian hasil Formatif II

menyatakan bahwa pembelajaran Siklus II telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa disajikan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Hasil Belajar Kognitif

B. Pembahasan

Setelah dilakukan pembelajaran yang berimplementasi kurikulum berbasis kompetensi dengan model pembelajaran *problem posing* diperoleh perubahan baik suasana kelas maupun kemampuan siswa dalam merumuskan masalah, menyelesaikan LKS dan tes hasil belajar, hal ini dikarenakan dalam setiap proses pem-

belajaran yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup komponen-komponen yang terdapat dalam *problem posing*.

Pada pertemuan pertama membahas materi pengertian aktiva tetap, antusiasme siswa mengikuti proses pembelajaran di awal belum begitu baik, mungkin karena siswa merasa *problem posing* merupakan sesuatu yang baru bagi mereka, terutama

pada bagian merumuskan dan menampilkan pemecahan masalah yang diwujudkan dalam LKS.

Pada Siklus II kemampuan siswa membuat rangkuman materi lebih baik dari Siklus I. Siswa juga melakukan kegiatan konstruktivis dengan melengkapi LKS dan siswa membangun konsep yang tepat dalam benak mereka terlebih dahulu baru kemudian memecahkan masalahnya, selain itu siswa menjadi lebih kritis dalam menghadapi soal-soal yang menantang. Melalui belajar kelompok siswa menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti proses belajar.

Setelah menganalisis kemampuan siswa dalam menyelesaikan tes akhir Siklus, diperoleh rata-rata nilai siswa pada Siklus I adalah 68 dengan jumlah siswa yang tuntas atau mencapai nilai 75 adalah 22 siswa atau 52% dari 42 siswa. Berdasarkan pekerjaan siswa pada Siklus I masih ditemukan beberapa penyelesaian yang kurang teliti. Menanggapi hal ini maka guru mengungkapkan kembali kesalahan pengerjaan tersebut pada saat melakukan apersepsi di Siklus II.

Meskipun pembelajaran siklus I telah meningkatkan hasil belajar siswa, namun ketuntasan secara klasikal dan nilai rata-rata belum tercapai karena masing-masing masih di bawah KKM dan ketuntasan klasikal 85%. Beberapa hal yang teridentifikasi sebagai penyebabnya diantaranya dalam melengkapi LKS I ada dua kelompok yang salah dalam membuat kesimpulan. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran Siklus I belum mampu menekan adanya miskonsepsi pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Pada pertemuan I, kelompok yang ditunjuk untuk melakukan presentasi masih perlu dibujuk, berarti pada pertemuan I siswa belum percaya diri. Banyaknya siswa yang bertanya dalam presentasi di depan kelas hanya empat orang. Sementara itu siswa belum rapi dalam menuliskan hasil diskusi baik berupa permasalahan dan jawabannya. Pada pertemuan I kelompok siswa masih berada pada tahap penyesuaian diri, sehingga belum terlihat kerjasama yang baik diantara siswa dalam kelompok. Terdapat juga kegaduhan pada satu kelompok dalam diskusi.

Kelemahan dalam pembelajaran Siklus I berdasarkan refleksi akan diperbaiki dengan tindakan perbaikan

pembelajaran di Siklus II diantaranya melakukan patokan pada LKS yang mengarahkan pada kesimpulan sehingga siswa dapat melakukan pengambilan kesimpulan secara runtun dan sistematis. Lebih memberikan motivasi kepada siswa agar bersedia melakukan presentasi hasil diskusi di depan kelas tanpa harus ditunjuk atau dibujuk. Pada tahap diskusi guru memberikan tugas yang sifatnya mampu membuat setiap siswa dalam kelompok menjadi aktif dalam diskusi, misalnya pemberian tugas secara estafet dimana setiap siswa dalam kelompok saling melengkapi jawaban secara beruntun. Dengan demikian setiap siswa merasa perlu untuk bekerja sama dengan teman sekelompoknya. Kemudian tugas bersifat kompetisi dimana kelompok tercepat, terbanyak dan ter tepat adalah pemenangnya. Selanjutnya untuk membantu kelompok mendapatkan kesimpulan yang benar sehingga menekan miskonsepsi dan membantu tugas guru melakukan pembimbingan maka tutorial dalam kelompok oleh teman sebaya yang lebih unggul.

Pada Siklus II rata-rata nilai tes yang diperoleh siswa lebih baik dari pada Siklus I, yaitu 83, persentase ketuntasan kelas telah mencapai 90%, yaitu 38 siswa mendapatkan nilai ≥ 75 yang berarti telah tercapai ketuntasan belajar klasikal. Siswa dapat menyelesaikan soal Siklus II dikarenakan sebelumnya siswa serius melengkapi LKS. Melihat perkembangan dari Pretes, Formatif I sampai Formatif II terlihat adanya peningkatan rata-rata nilai tes hasil belajar. Dengan ketuntasan kelas pada siklus II tercapai secara klasikal.

Dari data pengamatan keaktifan siswa, merujuk pada Gambar 1, pada Siklus I rata-rata aktivitas menulis dan membaca memperoleh proporsi 38%. Aktivitas mengerjakan LKS mencapai 32%. Aktivitas bertanya pada teman sebesar 20%. Aktivitas bertanya kepada guru 5% dan aktivitas yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar sebesar 5%. Nilai-nilai ini memperlihatkan beberapa hal diantaranya, ketika siswa berdiskusi dalam kelompok banyak kelompok yang terlihat bingung dalam pelaksanaannya sehingga peneliti kewalahan melayani pembimbingan tiap kelompok. Sementara beberapa siswa tidak aktif dalam melaksanakan diskusi, siswa tersebut hanya berdiam diri, seolah-

olah tidak mau tahu dan hanya melakukan kegiatan menulis dan membaca, meskipun ada beberapa siswa yang aktif dalam berargumentasi. Kemudian ada beberapa kelompok yang masih bingung dan tampak belum bisa menarik kesimpulan. Kebingungan siswa ini menimbulkan miskonsepsi terhadap materi pembelajaran seperti yang telah diungkapkan pada data hasil belajar siswa.

Untuk Siklus II aktivitas menulis dan membaca turun menjadi 32% yang sepertinya mengindikasikan bahwa masih banyak siswa lebih tertarik berdiam diri dengan hanya duduk dan menuliskan tidak ikut bekerja. Aktivitas mengerjakan LKS yang meningkat cukup tajam menjadi 40% menunjukkan perbaikan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Sementara aktivitas bertanya pada teman turun menjadi 18 % dan bertanya pada guru naik menjadi 5%. Perbaikan pembelajaran diperkuat dengan temuan bahwa aktivitas yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar pada Siklus II menyusut mencapai 5%.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses belajar mengajar matematika pada Siklus II, prestasi belajar siswa menunjukkan peningkatan. Dari segi minat belajar siswa menunjukkan peningkatan. Siswa yang sebelumnya kurang aktif saat pembelajaran, sekarang menjadi lebih antusias dan lebih merespon apersepsi yang diberikan oleh guru. Siswa yang sebelumnya tidak bisa bekerjasama dalam kelompok, pada Siklus II ini sudah dapat bekerjasama dengan siswa lain dalam kelompok dengan baik. Kegiatan presentasi dengan tanya jawab oleh guru juga lebih efektif.

Meskipun begitu, masih diperlukan juga motivasi dan pendekatan dari guru untuk mendukung berhasilnya proses belajar mengajar matematika. Masalah yang dihadapi pada pembelajaran matematika sudah dapat teratasi dengan cara penerapan model *problem posing* yang secara langsung dapat meningkatkan minat siswa, aktivitas belajar siswa, pemahaman siswa, partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, serta meningkatkan prestasi belajar siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran *problem posing* dalam pembelajaran matematika di kelas VII-5 SMP Negeri 1 Rantau Selatan tahun pelajaran 2014/2015 sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *problem posing* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada materi pokok himpunan dengan aktivitas siswa menurut pengamatan pengamat pada Siklus I antara lain menulis dan membaca 38%, mengerjakan LKS 32%, bertanya sesama teman 20%, bertanya kepada guru 5%, dan yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar 5%. Sedangkan aktivitas siswa menurut pengamatan pada Siklus II antara lain menulis dan membaca 32%, mengerjakan LKS 40%, bertanya sesama teman 18%, bertanya kepada guru 5%, dan yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar 5%.
2. Model pembelajaran *problem posing* dapat meningkatkan ketuntasan pembelajaran siswa, terbukti dari hasil tes siswa ketuntasan pembelajaran naik sebesar 38%. Pada Siklus I rata-rata nilai tes 68 dengan ketuntasan pembelajaran sebesar 52% dan pada Siklus II rata-rata nilai tes 83 dengan ketuntasan pembelajaran naik menjadi 90%, dan berhasil memberikan ketuntasan hasil belajar secara klasikal.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan model pembelajaran *problem posing* memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar

bisa diterapkan dengan model ini dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.

2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai model pembelajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SMP Negeri 1 Rantau Selatan tahun pelajaran 2014/2015.
4. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Yrama Widya.
- Hamalik, 2002. Psikologi Belajar dan Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Hudoyo, H.. 2008. Strategi Belajar Mengajar Matematika. Jakarta : DepDiknas.
- Suwandi dan Susilo. 2007. Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Zahra, C. 2007, Problem Posing Dalam Pembelajaran Matematika. Makalah .disajikan pada Seminar Nasional Pendidikan Matematika tanggal 8 September 2007 di Hotel Palam Banjarmasin.http://translate.google.co.id/translate?hl=id&sl=en&u=http://www.curriki.org/xwiki/bin/view/Coll_zahrachairani/problemposing%3Fbc%3D%3BColl_zahrachairani, Di akses pada tanggal 6 Pebruari 2015.